

BAB II

KONSEP DASAR DAN PERAN STRATEGIS MASJID DALAM ISLAM

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Umat Islam, tentunya Masjid memiliki peran yang sangat penting dan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat muslim, baik yang berhubungan dengan urusan *ukhrawi* yang meliputi seluruh dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, maupun yang berhubungan dengan urusan duniawi yang mencakup interaksi sosial dan pembangunan peradaban. Untuk hal yang berhubungan dengan *ukhrawi*, tentunya Masjid menjadi *epicentrum* dari berbagai kegiatan keagamaan dan spiritual bagi seluruh Umat Islam dari berbagai latar belakang dan kalangan. Sedangkan untuk hal yang berhubungan dengan keduniaan, Masjid juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya yang menopang kemajuan dan kesejahteraan masyarakat muslim di tengah dinamika kehidupan modern.⁴

A. Peran Dan Fungsi Masjid Dalam Sejarah Islam

Masjid memegang peranan penting bagi aktivitas sosial, pendidikan, budaya maupun ekonomi. Sebagaimana menurut KH. *Quraish Shihab* dalam Bukunya yang berjudul *Wawasan Al Quran* menyimpulkan bahwasanya Masjid pada Zaman Rasulullah SAW, dalam hal ini adalah Masjid Nabawi

⁴ 'Sukarno L. Hasyim STRATEGI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT', *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 2016, 44.8 (2016), pp. 1–14, doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201.

memiliki peran dan fungsi yang terdiri dari:

- 1) Tempat ibadah (shalat, zikir),
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya),
- 3) Tempat pendidikan,
- 4) Tempat santunan sosial,
- 5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya,
- 6) Tempat pengobatan para korban perang,
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- 8) Aula dan tempat menerima tamu,
- 9) Tempat menawan tahanan, dan
- 10) Pusat penerangan atau pembelaan agama

Sedangkan pada zaman modern saat ini, aktualisasi peran dan fungsi dari Masjid di Zaman Rasulullah SAW tersebut bisa dilakukan dengan cara:

- a. Pembangunan sarana fisik yang memadai, Masjid hendaknya dibangun dengan persiapan yang sebaik-baiknya dalam berbagai aspek, sehingga mampu menampung berbagai kegiatan yang telah direncanakan dan dirancang dengan baik,
- b. Kegiatan ibadah *mahdliah* harus berjalan dengan teratur, sehingga bisa membantu untuk mendatangkan kekhusyu'an bagi mereka yang beribadah di Sana. Untuk itu segala kesucian, kebersihan, kewibawaan dan keanggunannya harus terus dijaga.
- c. Sebagai pusat pendidikan, diarahkan untuk mendidik generasi muda Islam dalam pemantapan aqidah, pengamalan

syariah dan akhlak, terutama pada tingkat TK dan Sekolah Dasar, pendidikan non formal dilakukan di masjid dalam berbagai tingkatan, tidak terbatas pada sekolah menengah atau strata satu saja. Menyiapkan sarana audio visual untuk pendidikan sejarah Islam, dilengkapi dengan film, VCD, DVD, dan sebagainya. Sekolah manapun yang ingin mempelajari pendidikan sejarah Islam bisa menghubungi masjid untuk mengajak para siswanya mengunjungi studio yang disiapkan di sana. Aktualisasi berikutnya.

- d. Sebagai pusat informasi Islam, dikelola secara modern dengan media internet termasuk dilengkapi dengan faks, email, *website* dan sebagainya. Dengan media ini diharapkan akan mempermudah masyarakat memperoleh informasi Islam secara meluas dan mendalam.
- e. Pusat dakwah diwujudkan dengan pembentukan lembaga da'wah, diskusi-diskusi rutin, kegiatan remaja masjid, penerbitan buku-buku, majalah, dan brosur dan media masa lainnya termasuk media elektronik. Pusat penyelesaian masalah (*problem solver*) bisa diwujudkan dengan merekrut para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk para ulama untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang timbul di tengah masyarakat.
- f. Sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi dan politik, masjid didesain agar terasa dimiliki oleh semua golongan umat Islam dari kelompok, golongan dan partai apapun. Dengan demikian setiap orang muslim merasa memiliki masjid tersebut dan merasa mendapat naungan yang sangat

bermanfaat.

Mengingat peran dan fungsi Masjid yang sangat luas, maka diperlukan Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Hal ini dikarenakan agar Umat senantiasa memakmurkan Masjid dan Masjid juga akan memakmurkan Ummat. Sehingga bilamana hal tersebut dapat direalisasikan, maka sebuah keniscayaan Masjid berpeluang menjadi *creator* kembalinya kejayaan Islam.⁵

Adapun kembalinya kejayaan Islam melalui Masjid, tentunya akan terwujudkan melalui petunjuk-petunjuk yang berasal dari Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat didalam dalil Al Quran sebagai berikut ini:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

*“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah [9]: 18)*⁶

Ayat QS. At-Taubah [9]: 18 menegaskan bahwa yang benar-benar memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta hanya takut kepada Allah semata. Memakmurkan masjid dalam ayat ini tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mencakup aktivitas ibadah, pendidikan,

⁵ ‘Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh’, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 13.1 (2013), pp. 58–70.

⁶ ‘Shihab.Quraish. WAWASAN. AL-QURAN. Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat’, 1, 2007, pp. 1–14.

sosial, dan ekonomi. Orang-orang dengan karakter tersebutlah yang diharapkan mendapat petunjuk dari Allah, karena mereka menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan spiritual dan kemasyarakatan umat.

B. Konsep Masjid Produktif dalam Perspektif Islam

Masjid dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai tempat ibadah ritual semata, tetapi memiliki fungsi yang jauh lebih luas dan multidimensional. Konsep masjid produktif merupakan implementasi dari pemahaman holistik terhadap fungsi masjid yang sebenarnya, sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW dan generasi awal umat Islam.

1. Landasan Teologis Masjid Produktif

Konsep masjid produktif memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa masjid seharusnya dimakmurkan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah (QS. At-Taubah: 18). Pemakmurkan masjid tidak hanya diartikan secara fisik dengan melaksanakan ibadah di dalamnya, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Dalam hadits, Rasulullah SAW menegaskan bahwa masjid adalah rumah bagi setiap orang yang beriman, yang seharusnya memberikan perlindungan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi umat. Konsep ini menunjukkan bahwa masjid seharusnya menjadi pusat kehidupan masyarakat Muslim yang komprehensif, termasuk dalam aspek

ekonomi.⁷

2. Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat

Dalam sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah SAW tidak hanya menjadi tempat shalat berjamaah, tetapi juga menjadi pusat administrasi pemerintahan, pengembangan pendidikan, aktivitas sosial, dan bahkan menjadi pusat pengelolaan ekonomi umat.⁸

Pada masa-masa berikutnya, khususnya pada zaman keemasan Islam, masjid berperan sebagai pusat pengembangan ekonomi dengan berbagai aktivitas seperti:

- a. Pengelolaan dan pendistribusian zakat, infaq, dan shadaqah untuk kesejahteraan umat
- b. Pengembangan wakaf produktif untuk membiayai berbagai kegiatan sosial dan ekonomi
- c. Pusat pengembangan keterampilan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi jamaah
- d. Pemberian modal usaha mikro bagi masyarakat yang membutuhkan
- e. Tempat transaksi ekonomi yang halal dan berkeadilan⁹

⁷ Fiddini Izaturahmi, Deta Rehulina, and Indah Ramadani, 'Peran Strategis Masjid Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi', 2025. hal 12-17.

⁸ Icha Ferina Putri, 'Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kasus Perbandingan Masjid Yang Menerapkan Pemberdayaan Ekonomi Di Kota Medan)', 2023, pp. 42-71.

⁹ Ahmad Abdul Muthalib, 'Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Watampone', *Jurnal Iqtisaduna*, 4.1 (2018), pp. 82-95, doi:10.24252/iqtisaduna.v4i1.5017.

3. Dimensi Produktivitas Masjid dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, konsep masjid produktif dapat diimplementasikan melalui beberapa dimensi:

- a. Dimensi Spiritual: Masjid tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah dan pembinaan spiritual jamaah. Ketaatan spiritual ini kemudian menjadi landasan bagi aktivitas ekonomi yang halal dan beretika.
- b. Dimensi Edukasi: Masjid menjadi pusat pendidikan ekonomi syariah yang mengajarkan prinsip-prinsip muamalah Islam, etika bisnis, dan keterampilan wirausaha kepada jamaah.
- c. Dimensi Sosial-Ekonomi: Masjid mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi seperti koperasi syariah, Baitul Mal wa Tamwil (BMT), bank sampah, serta berbagai Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) lainnya.
- d. Dimensi Institusional: Masjid membangun tata kelola (governance) yang profesional, transparan, dan akuntabel dalam pengelolaan aset dan program ekonominya.

4. Prinsip-Prinsip Masjid Produktif

Implementasi konsep masjid produktif harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Syariah Compliance: Seluruh aktivitas ekonomi masjid harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, terhindar dari unsur riba, gharar, dan maysir.
- b. Kemanfaatan Umat: Program ekonomi masjid harus memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi jamaah dan

masyarakat sekitar, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

- c. Keberlanjutan (Sustainability): Aktivitas ekonomi masjid harus dirancang untuk berkelanjutan, tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.
 - d. Profesionalitas: Pengelolaan program ekonomi masjid harus dilakukan secara profesional dengan menerapkan manajemen modern dan melibatkan sumber daya manusia yang kompeten.
 - e. Transparansi dan Akuntabilitas: Pengelolaan keuangan dan aset masjid harus transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada jamaah dan seluruh pemangku kepentingan.
5. Transformasi Masjid sebagai Pusat Ekonomi Umat¹⁰
- Transformasi masjid menjadi pusat ekonomi umat memerlukan beberapa langkah strategis:
- a. Peningkatan kapasitas takmir masjid dalam bidang manajemen dan ekonomi syariah
 - b. Pemetaan potensi ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid
 - c. Pengembangan program ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi jamaah
 - d. Pembentukan kelembagaan ekonomi masjid yang

¹⁰ Aziz Muslim, 'Manajemen Pengelolaan Masjid', *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 5.2 (2005), pp. 105–14 <[http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ MUSLIM MANAJEMEN PENGELOLAAN MASJID.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ%20MUSLIM%20MANAJEMEN%20PENGELOLAAN%20MASJID.pdf)>.

profesional

- e. Pengembangan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan dunia usaha

Konsep masjid produktif tidak bermaksud mengalihkan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, melainkan memperluas peran masjid sebagaimana pada masa kejayaan Islam. Integrasi antara dimensi spiritual dan sosial-ekonomi dalam pengelolaan masjid akan menjadikan masjid sebagai institusi yang benar-benar dapat memberikan rahmat bagi seluruh aspek kehidupan umat.¹¹

C. Peluang dan Tantangan Pengembangan Ekonomi Berbasis Masjid

Pengembangan ekonomi berbasis masjid merupakan sebuah pendekatan strategis dalam pemberdayaan ekonomi umat yang menempatkan masjid sebagai pusat gravitasi aktivitas ekonomi masyarakat Muslim. Pendekatan ini memiliki berbagai peluang yang menjanjikan sekaligus tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya.

1. Peluang Pengembangan Ekonomi Berbasis Masjid

a) Potensi Jaringan Jamaah yang Luas

Masjid memiliki jamaah yang loyal dan terkoneksi secara emosional maupun spiritual. Jaringan jamaah ini merupakan basis sosial yang sangat potensial untuk pengembangan aktivitas ekonomi. Mereka dapat

¹¹ Abdul Muthalib, 'Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Watampone'.

berperan sebagai produsen, konsumen, investor, maupun pengelola dalam berbagai program ekonomi masjid. Dengan pendekatan yang tepat, potensi jaringan jamaah ini dapat dioptimalkan untuk membangun ekosistem ekonomi yang kuat berbasis masjid.

b) Pengelolaan Aset Wakaf Produktif

Indonesia memiliki aset wakaf yang sangat besar, banyak di antaranya berada di bawah pengelolaan masjid. Pengembangan aset wakaf secara produktif membuka peluang untuk menciptakan sumber pendanaan berkelanjutan bagi program-program masjid. Melalui pengelolaan wakaf produktif, masjid dapat mengembangkan berbagai unit usaha seperti mini market, klinik kesehatan, lembaga pendidikan, atau properti komersial yang menghasilkan pendapatan reguler bagi masjid sekaligus memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

c) Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Masjid dapat menjadi basis pengembangan lembaga keuangan mikro syariah seperti Baitul Mal wa Tamwil (BMT) atau koperasi syariah. Lembaga ini dapat memfasilitasi kebutuhan pembiayaan usaha mikro jamaah dengan skema yang sesuai syariah, membuka akses permodalan bagi pelaku usaha kecil yang seringkali kesulitan mendapatkan akses ke perbankan formal. Dengan model pembiayaan berbasis masjid, aspek spiritual dan ekonomi dapat diintegrasikan,

sehingga mendorong pelaku usaha untuk menjunjung tinggi etika bisnis Islam.

d) Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

Setiap masjid berada dalam komunitas dengan potensi ekonomi lokal yang unik. Masjid dapat menjadi fasilitator dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi ekonomi lokal tersebut, baik dalam bentuk produksi barang maupun jasa. Pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal ini dapat meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah sekaligus memperkuat identitas dan keunggulan kompetitif wilayah tersebut.

e) Digitalisasi Ekonomi Masjid

Era digital membuka peluang bagi masjid untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan ekonomi. Masjid dapat mengembangkan platform digital untuk berbagai aktivitas ekonomi, seperti marketplace produk halal jamaah, *crowdfunding* untuk pembiayaan usaha, aplikasi manajemen zakat dan wakaf, hingga sistem pembayaran digital untuk transaksi di lingkungan masjid. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas jangkauan program ekonomi masjid.¹²

f) Pengembangan Ekonomi Sirkular dan Hijau

Tren ekonomi sirkular dan hijau membuka peluang bagi masjid untuk mengembangkan program-program

¹² ‘Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh’. hal 59-60.

ekonomi yang ramah lingkungan, seperti bank sampah masjid, pengolahan sampah organik menjadi pupuk, pengembangan energi terbarukan, hingga urban farming. Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi jamaah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

2. Tantangan Pengembangan Ekonomi Berbasis Masjid

a) Paradigma Tradisional tentang Fungsi Masjid

Salah satu tantangan utama adalah paradigma sebagian masyarakat yang masih memandang masjid secara terbatas sebagai tempat ibadah ritual. Pandangan ini dapat menghambat inisiatif pengembangan ekonomi masjid karena dianggap tidak sesuai dengan fungsi utama masjid. Diperlukan edukasi dan sosialisasi intensif tentang konsep masjid komprehensif sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW dan generasi awal Islam.

b) Keterbatasan Kapasitas Pengelola Masjid

Banyak takmir masjid yang belum memiliki kapasitas memadai dalam pengelolaan program ekonomi. Keterbatasan pemahaman tentang ekonomi syariah, keterampilan manajemen keuangan, dan kemampuan pengembangan usaha menjadi kendala serius dalam implementasi program ekonomi masjid. Program peningkatan kapasitas takmir masjid dalam bidang ekonomi dan manajemen menjadi kebutuhan mendesak.

c) Isu Tata Kelola dan Transparansi

Tata kelola (governance) yang baik merupakan prasyarat keberhasilan program ekonomi masjid. Namun, banyak masjid yang belum menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas dalam pengelolaan program. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan jamaah terhadap program ekonomi masjid.

d) Keterbatasan Modal dan Infrastruktur

Pengembangan program ekonomi membutuhkan dukungan modal dan infrastruktur yang memadai. Banyak masjid, terutama di wilayah pedesaan atau pinggiran kota, menghadapi keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur untuk menginisiasi program ekonomi yang berkelanjutan. Diperlukan strategi kreatif dalam mobilisasi sumber daya, termasuk melalui kemitraan dengan berbagai pihak.

e) Regulasi dan Kebijakan Pendukung

Aspek regulasi dan kebijakan juga menjadi tantangan dalam pengembangan ekonomi berbasis masjid. Status hukum masjid yang beragam, regulasi tentang pengelolaan aset wakaf, serta berbagai kebijakan terkait lembaga keuangan mikro seringkali belum sepenuhnya mendukung inisiatif ekonomi masjid. Advokasi kebijakan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

pengembangan ekonomi masjid.¹³

f) Sinergi dengan Berbagai Pemangku Kepentingan

Pengembangan ekonomi masjid membutuhkan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, dan dunia usaha. Membangun sinergi ini seringkali tidak mudah karena perbedaan perspektif, prioritas, dan pendekatan. Diperlukan forum komunikasi dan koordinasi yang efektif untuk memfasilitasi sinergi antar berbagai pihak dalam mendukung ekonomi berbasis masjid.¹⁴

3. Strategi Mengoptimalkan Peluang dan Mengatasi Tantangan

a) Penguatan Kapasitas Kelembagaan Masjid

Diperlukan program penguatan kapasitas kelembagaan masjid secara komprehensif, meliputi aspek sumber daya manusia, sistem manajemen, dan infrastruktur pendukung. Program ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, benchmarking, dan berbagai metode pengembangan kapasitas lainnya.

b) Pengembangan Model Bisnis yang Sesuai Konteks Lokal

Setiap masjid perlu mengembangkan model bisnis

¹³ Miftahul Huda and Ahmad Fauzi, 'Sistem Pengelolaan Wakaf Masjid Produktif Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Masjid Islamiyah Nalumsari Jepara)', *Jurnal At-Tamwil*, Volume 1.No. 2 (2019), p. Hal. 27-46 <<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/perbankan/article/view/1058>>.

¹⁴ Ade Iwan Ridwanullah and Dedi Herdiana, 'Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12.1 (2018), pp. 82-98, doi:10.15575/idajhs.v12i1.2396.

yang sesuai dengan konteks lokal, mempertimbangkan potensi dan kebutuhan jamaah, serta kapasitas masjid itu sendiri. Model bisnis ini harus dirancang berdasarkan prinsip keberlanjutan dan kemanfaatan maksimal bagi jamaah.

c) Membangun Ekosistem Pendukung

Pengembangan ekosistem pendukung menjadi kunci keberhasilan ekonomi berbasis masjid. Ekosistem ini mencakup aspek regulasi, pendanaan, pengembangan kapasitas, teknologi, hingga jaringan pemasaran. Masjid perlu membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk mengembangkan ekosistem ini.

d) Implementasi Tata Kelola yang Baik

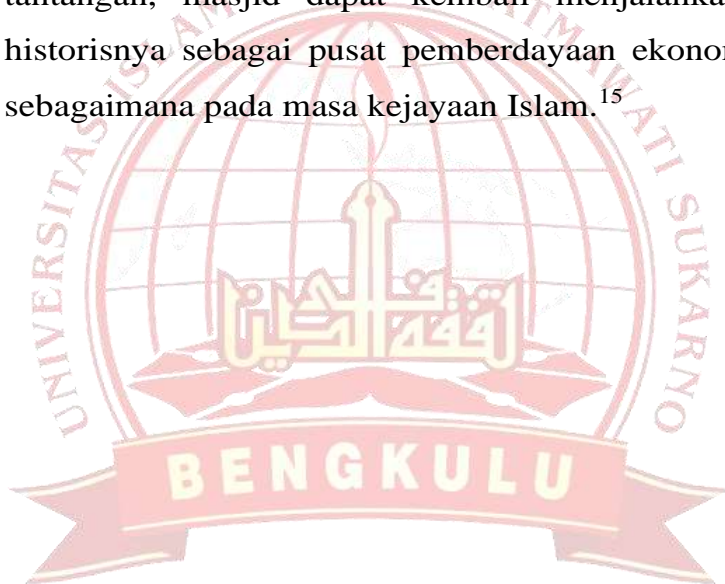
Penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik menjadi prasyarat keberhasilan program ekonomi masjid. Ini mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, partisipasi, responsivitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan program. Implementasi sistem manajemen keuangan yang sesuai standar akuntansi untuk organisasi nirlaba (PSAK 45) menjadi salah satu aspek penting dalam tata kelola ini.

e) Integrasi Teknologi dalam Program Ekonomi Masjid

Pemanfaatan teknologi secara optimal dapat meningkatkan efektivitas dan jangkauan program ekonomi masjid. Pengembangan platform digital untuk berbagai aktivitas ekonomi masjid perlu diprioritaskan,

dengan tetap memperhatikan aksesibilitas bagi seluruh jamaah.

Pengembangan ekonomi berbasis masjid memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan umat sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam. Melalui pendekatan strategis dan sistematis dalam mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan, masjid dapat kembali menjalankan peran historisnya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat sebagaimana pada masa kejayaan Islam.¹⁵



¹⁵ Fitria Nurkarimah and others, 'Menjadikan Masjid Sebagai Pusat Inovasi Ekonomi Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Di Era Digital', 8 (2024), pp. 47350–54.